

# me - n e r v a

bookletphx #25



Booklet Seri 25

# Me-Nerva

Oleh: Phoenix

Aku adalah entitas yang tak bisa dilihat. Sama halnya setiap mata tidak bisa melihat mata itu sendiri. Aku butuh cermin untuk diketahui, aku hanya dapat melihat pantulanku. Meskipun semu, paling tidak aku tahu, bahwa itu adalah aku.

(PHX)

# ***Daftar Konten***

**5**

***Katanya 'sih' Sarjana***

**19**

***Jangan Menulis!***

**31**

***Menyemestakan Manusia***



## *Katanya 'sih' Sarjana*



melepaskan diri dari apapun jua  
hidup dengan hanya satu tujuan,  
menyatukan diri dengan  
Lingkungan tempat tinggal  
hempasan ombak, lebatnya hutan pohon  
berangan, serta pemandangan Gunung  
; nan bersalju  
adalah intisari dari sebuah keterasingan.

Euforia kawan-kawan yang akan diwisuda masih terasa. Entah kenapa itu terus menjadi obrolan dimana-mana. Wajar saja, ini hajatnya 2012 untuk lulus, maka sudah tentu itu terus menjadi wacana. Aku masih mengurus beberapa berkas untuk keperluan beasiswa fast track ketika keanehan itu tiba. Kampus sepi seperti biasa kala liburan tiba. Hanya ada anak-anak berjamal dengan kalung kertas sibuk mondar-mandir sana-sini, berbaris ini itu. Langit ramadhan mungkin tengah bercanda. Sepucuk kertas tiba di depanku tanpa sempat aku menerka, mengaburkan lamunanku yang tengah menikmati suasana sunyi sunken court. Tertulis singkat di kertas itu.

*To: PHX*

Sebagai orang yang cukup patuh pada rasa penasaran, tanpa berpikir dua kali, apalagi tiga kali, ku buka lipatan kertas itu dan kubaca.

---

*Kosmik, 13 Juni 2016*

*Dear Finiarel, di Bandung*

*Hai.*

*Apakah 3 huruf itu cukup?*

*Haha, ku tahu kau sangat membenci formalitas, walau sekeadar sapaan yang menurutmu hanyalah kemunafikan terselubung kata etika. Tapi tak apalah, daripada aku bertanya kabarmu atau semacamnya, paling tidak 3 huruf itu tak terlalu membuatmu muak.*

*Kau mungkin bertanya-tanya mengapa tetiba aku mengirimmu surat tanpa wujud. Jika ditanya kenapa, aku tak punya jawaban. Jujur. Aku ingin aja. Apakah melakukan sesuatu memang butuh alasan? Yang kita punya mungkin hanya sebab, dan itu berbeda dengan alasan. Maka sebab yang membuatku ingin menuliskan ini kali ini hanyalah sebuah kabar angin yang ku dapat dari kompleksitas jaring jagad raya. Ya, hey! Kau lulus juli ini bukan?*

*Selam..... ups! Ku lupa kau terkadang tidak menyukai itu. Kemunafikan tanggung jawab sosial, basa-basi yang menurutmu terkadang jauh dari keikhlasan yang sesungguhnya. Walau sebenarnya kau terlalu ekstrim melihat itu, ku rasa memang ada benarnya sih, entah dari sekian bnyak orang yang mengucap selamat ini itu, berapa dari mereka yang benar-benar mengucapkannya dengan keikhlasan penuh dari jiwa. Tapi ya sudahlah. Kau tak perlu mempertanyakan keikhlasanku, karena apalagi yang membuatku mau repot-repot menulis ini?*

Akhirnya kawan, telah kau tempuh 4 tahun pembelajaran itu, dan bisakah ku tanyakan sekarang apa saja yang kau dapatkan? Mungkin tak bisa terungkapkan sepenuhnya. Terlalu banyak malah. Yang mungkin ku sarankan bagimu untuk menuliskan semua itu agar terkristalisasi dalam keutuhan literasi. Bukankah itu yang selalu kau perjuangkan selama berkegiatan di kampus sana? Kau selalu berusaha agar segala momen, ide, dan gagasan terekam dalam untaian kata-kata tertulis, yang tersampaikan sedemikian rupa sehingga menjadi emas buat generasi berikutnya. Kau bahkan tak peduli itu idemu sendiri atau idenya siapa, yang terpenting semua ide itu tersimpan rapih! Yah, semoga saja semua yang kau perjuangkan itu tak sia-sia. Eh, tapi konyolnya aku, bukannya kau percaya tak ada yang sia-sia di dunia ini? Seperti yang selalu kau pegang, "Even at his most powerless, human's existence is never without meaning". Bahkan seseorang yang selalu membuat kerusakan pun, semua tindakannya tak ada yang sia-sia! Bahkan mungkin kita semua harus berterima kasih pada semua orang jahat itu, karena tanpa mereka, tak ada lagi makna kebaikan di dunia ini. Well, maka apa yang perlu kita salahkan lagi dari dunia?

Lantas terkadang membuatku bingung sendiri dengan apa yang kau lakukan di hari-hari terakhirmu sebagai mahasiswa fin. Kau seakan nekat begitu saja menerima tawaran Obe, ya, menko yang kau bilang menyebalkan itu, untuk memegang tanggung jawab sebagai salah satu menteri di sosial politik, sedangkan prinsipmu sendiri sudah tidak bisa membedakan mana salah mana benar. Bukankah semua sudah runtuh dalam lautan makna tanpa hirarki di matamu? Segala sesuatu punya maknanya masing-masing, bahkan hal-hal yang disebut sebagai salah pun, punya meaning of existence in this universe! Lantas untuk apa kau bergabung dalam suatu badan yang mengurus benar dan salahnya negeri ini?

Ah, ku rasa ku tahu jawabannya, seperti yang kau sering katakan, memosisikan diri di tengah di antara pertarungan benar dan salah adalah tantangan tersendiri dalam hidupmu sedari dulu. Bahkan di tengah percaturan kepentingan kampus ini, di unit-unit yang kau ikuti, di himpunan, di manapun. Kau bisa menyalahkan semua, sekaligus membenarkan semua. Mungkin memang hanya satu pertanyaan yang paling tak bisa kau jawab: kau di pihak siapa? Toh, yang ku tahu loyalitasmu hanya tunduk pada dirimu sendiri. Tak ada yang bisa memerintahmu selain jika kau menginginkannya bukan? Apalagi kau tidak terlalu menyukai hirarki. Bukankah itu simbol jaket yang selalu kau gunakan, 3 huruf P-H-X selalu berada di kerah, dekat dengan urat lehermu, ketika bendera palestina dan indonesia bahkan hanya ada di lenganmu. Bukankah agamamu mengatakan Tuhanmu sesungguhnya tidak jauh-jauh dari urat lehermu sendiri?

*Lagipula, kau memang terkadang melakukan sesuatu tanpa alasan bukan? Perasaan dasarmu dulu hanya untuk membantu seorang kawan, tidak lebih. Maka bukankah itu jauh lebih sederhana ketimbang idealisme macam-macam?*

*Lalu, bagaimana posisimu di ujung status? Atau memang ini hanya salah satu dari sekian eksperimen sosialmu? Untuk menunjukkan sekali lagi bahwa sistem yang mengatur kemahasiswaan di kampusmu masih memiliki kecacatan logis? Ah entah. Ku akui kau memang nekat. Tapi kau juga tak peduli apa kata orang. Lagipula bukankah kau dulu memang menerima tawaran obe dengan syarat apapun yang terjadi kau tetap lulus Juli ini? Setelah dipikir-pikir, apa juga yang kau langgar? Toh apakah mengurus kampus ini butuh status? Bukankah kau sudah mengurus literasi di kampus ini dengan aliansi kebangkitan dan ITB Nyastra tanpa status apapun? Apalah artinya status kawan, kecuali hanya untuk memberi jalan dan pencitraan. Itu hanya akan mengaburkan keikhlasan dalam bergerak, mengaburkan makna tanggung jawab. Ku tahu kau sempat dilema akan melanjutkan ini atau tidak, karena ku dengar kau sempat berusaha mencari pengganti. Tapi pada akhirnya, apa yang kau mulai hanya bisa kau sendiri yang selesaikan bukan?*

*Tapi memang sepertinya dilema ini tidak sederhana kawan. Apalagi dengan kelulusanmu, kau semakin melihat bahwa bidangmu butuh perhatian segera. Namun sayang, apapun yang kau lakukan di kampus ini selalu membuatmu seakan bukan seorang matematikawan! Secara tidak langsung kau memang telah memanfaatkan matematika melalui kemampuan abstraksi, rasionalisasi, dan sistemasinya untuk melakukan semua hal yang kau telah lakukan di manapun kau berada. Tapi, tetap saja, math is not only about that! Bagaimana sistem dinamiknya melihat pola perubahan berbagai fenomena di alam ini dengan mengagumkan, bagaimana struktur aljabarnya mengabstraksi semua mekanisme dan struktur yang ada di semesta ini, bagaimana statistiknya melihat keutuhan dalam kemenyeluruhan kumpulan-kumpulan substansi tunggal, dan masih banyak lagi bukan? Apa yang kau tuliskan dalam booklet ke-10-mu yang berjudul 'Metamatematika' pun hanya sekelumit kecil dari semua itu! Dan sekarang, lihatlah kau, pantaskah menyebut dirimu sarjana matematika?*

*Cih.*

---

Cukup.

Tak kuat lagi ku membacanya.

Aku memang belum pantas untuk 3 huruf yang akan dicantumkan di ujung nama itu. Bagaimana mungkin orang-orang bisa dengan suka ria dan bangganya merayakan kelulusan mereka ketika bagiku semua itu seakan beban berat yang tiba-tiba menghantam pundakku dengan keras? Sarjana adalah mengenai tanggung jawab, bukan sekedar keberhasilan. Ia hanya lah permulaan! Maka apa yang harus dirayakan? Maka bukankah wisuda adalah momen paling menyedihkan bagi kita semua para mahasiswa? Momen ketika semua kebebasan itu lenyap, momen ketika semua maklum atas semua kesalahan itu sirna, momen ketika masa depan bangsa ini dijatuhkan di pundak kita semua?

Ku hirup nafas pelan, seakan udara pun menubuh bersamaku, membangkitkan semua pikir dan kontemplasi. Bukankah hidup memang penuh dengan paradoks? Tapi apa yang bisa ku lakukan? Ketika orang tuaku sendiri menuntutku untuk segera lulus dan menyelesaikan studi? Jika ku bisa, sebenarnya ku ingin terus merengkuh kebebasan sebagai mahasiswa, tapi apalah guna beranda-andai. Mungkin satu-satunya yang bisa ku lakukan hanyalah terus memantaskan diri.

Selagi menenangkan diri, ku teringat sebuah lagu dari musisi favorit yang tak ada duanya. Sebuah lagu yang terkadang menjadi usikan tersendiri hatiku yang dulunya tersiksa dengan realita, walau akhirnya telah ku dekonstruksi dalam hakikat makna yang lebih hakiki. Maka ku putarlah lagu itu sejenak di laptop yang selalu menyala selagi Helios terus memacu kereta kudanya ke arah barat, sementara Feton menantinya di istana cahaya di timur.

\*\*\*

*Seringkali aku terjaga terusik dari tidurku*

*Sepertinya kudengar suara jeritan yang menyayat*

*Mungkin hanya mimpi yang tak punya makna*

*atau ini isyarat agar aku mulai bicara*

*Seringkali aku mencoba membenamkan kepalaku*

*Bersembunyi dari hiruk pikuk suara yang memilukan*

*Mungkin aku memang bodoh atau tak peduli*

*Percaya kegetiran tak selalu berbuah duka*

*Kusaksikan tangan kotor mulai mencengkeram*

*Tak ada siapa pun yang dapat mencegah  
Orang-orang pandai hanya diam menonton  
atau bahkan hanya saling menuding  
Mulai kehilangan hasrat kemanusiaan,  
mulai kehilangan akal kebersamaan,  
mulai kehilangan rasa saling memiliki  
Para pemimpin pun tak ada yang peduli*

*(Nyanyian Getir Tanah Air - Ebiat G. Ade)*

\*\*\*

Ah sudahlah. Ku rasa memang tak ada yang lebih kejam dari sebuah dilema. Tapi bukankah itu yang membuat kita hidup? Maka dengan berusaha menghidupi semua dilema, walau tangan masih bergetar, ku baca lagi surat yang entah datangnya dari mana itu.

---

*Hey fin, apakah makna sarjana? Bukankah itu hanya status yang dikomersialisasi besar-besaran atas nama persaingan global? Yang akhirnya dirayakan dengan suka cita, seakan-akan hey dunia, lihat aku, aku sarjana! Seakan-akan bum, dengan didapatkannya gelar S. apakah itu, seluruh permasalahan di Indonesia akan selesai esok harinya. Tapi tidakkah kau pernah renungkan fin? Setiap kali mengadakan wisuda, satu institut seperti ITB mencetak ribuan sarjana, sedangkan dalam setahun ITB mengadakan 3 kali wisuda. Itu baru ITB, belum kampus-kampus lainnya. Maka paling tidak dalam setahun, Indonesia kebanjiran puluhanribuan sarjana! Tapi apa yang terjadi pada bangsa ini? Apakah terlalu banyak sarjana membuat kualitas satu sarjana jadi tak ada artinya? Ibarat komoditas yang persediaan terlalu tinggi akan segera mengalami penurunan nilai? Atau memang penyerapan permintaannya yang tidak berlangsung optimal? Ah entahlah. Kau jawab itu sendiri fin. Bukankah itu yang kau dan teman-teman sospolmu lakukan?*

*Ku ingat kau sejak tingkat dua sangat membenci perayaan wisuda. Ya. Satu dari dua hal dalam himpunan yang sangat kau benci. Hitung saja kawan. Satu himpunan mengeluarkan paling tidak 5 juta setiap kali melakukan perayaan wisuda. Ada 3 wisuda terayakan dalam setahun dan anggap*

dulunya masih hanya ada 30 himpunan di kampusmu, maka dalam setahunnya mahasiswa ITB mengeluarkan paling tidak 450 juta dan itu hanya untuk bersenang-senang! Itu baru materi, belum hal-hal lainnya seperti waktu. Setiap kali wisuda, paling tidak panitia beranggotakan 30 orang per himpunan menghabiskan 2 bulan untuk mempersiapkannya, artinya dalam setahun, anak ITB menggunakan tenaga 900 orang selama total 1 semester hanya untuk merayakan gelar yang katanya 'momen sekali seumur hidup'. Tapi apakah alasan itu pantas? Ada banyak hal momen sekali seumur hidup yang kita rasakan bukan? Momen pertama kali kau memberi makan pengemis yang kelaparan? Momen pertama kali kau jatuh cinta? Momen pertama kali kau menuliskan tulisanmu sendiri? Momen pertama kali kau memaafkan musuhmu? Kenapa dari sekian momen sekali seumur hidup, kalian harus membuang 450 juta, tenaga 900 orang, dan waktu 1 semester hanya untuk perayaan akan hasrat dan ego?

Ah, tapi siapa aku berhak menentukan benar dan salah? Kau juga begitu kan? Maka ketika kau begitu muak dengan semua fakta ini sejak tingkat 2, yang bisa kau lakukan hanya menjaga idealisme itu dalam dirimu sendiri, dengan tidak pernah mau jadi panitia wisuda, dengan tidak pernah mau mengarak. Tapi pada akhirnya dilema itu terbentur pula kala kau menjadi ketua himpunan. Manusia memang paradoks kawan! Mereka menyukai sesuatu walau terkadang di sisi lain ia tahu fakta itu buruk, dengan semua justifikasi yang bisa dilakukan. Maka kini, posisimu berbalik kawan, dan apa yang akan kau lakukan? Ku harap kau tetap mempertahankan yang kau pegang fin, namun tentu ku tahu kau tetap tak akan tahan untuk sekedar menghargai mereka yang telah bersusah payah untukmu.

Di sisi lain, kau telah meninggalkan apa di kampus ini fin? Apa yang telah kau perbuat? Apa warisanmu? Ku rasa tak banyak. Dan tetaplah berpikir seperti itu, agar kau selalu sadar untuk terus menembus batas-batas diri, untuk terus memenjara sifat puas alamiah manusiamu, untuk terus menghidupi hidup hingga ke horizon tak terdefinisi! Biarlah orang lain yang menilai. Bila memang kau telah mewariskan sesuatu, maka generasi berikutnya yang akan merasakan dan memanfaatkannya, dan berharaplah semua itu akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan terus memberi makna bagi siapapun yang merasakannya. Bukankah semua kosmos ini adalah mengenai penciptaan makna? Bahkan batu krikil yang tertendang ketika kau berangkat ke kampus pun punya makna tersendiri dalam kehidupanmu.

Apa yang akan kau lakukan setelah ini pun menjadi pertanyaan tersendiri. Hidupmu masih panjang kan? Eh, ku rasa. Tak ada yang tahu kapan izrail menyapamu, tapi ku rasa hingga saat itu tiba, tak ada yang bisa kau lakukan selain memaksimalkan setiap bingkai waktu yang terlewati bukan? Bersama tulisan-tulisan yang akan terus menyertai dan memberi jejak-jejak

*semua langkahmu ke depan. Bukankah yang terpenting kelak puluhan tahun lagi, kau akan kembali membaca semua kristalisasi tulisanmu itu dengan penuh nostalgia dan suka cita. Kau tak perlu peduli seberapa bermanfaat kau sekarang. Bukankah kesimpulan selalu ada di akhir? Bagaimana mungkin kau bisa menikmati cerita jika terlalu cepat menyimpulkan di tengah-tengah? Maka nikmatilah! Aku tahu itu beban tersendiri bagimu menerima gelar sarjana, namun ambil lah sisi positifnya kawan. Hidup adalah masalah memberi makna. Perkuliahanmu di ITB hanya bagian kecil dari perjalananmu mencari kebenaran. Ya, sebuah perjalanan yang entah ujungnya dimana, yang mana hanya perlu ditapaki selagi menari bersama ketidakpastian jagad raya.*

*Maaf ku terlalu banyak berkata-kata kawan, tapi ku rasa cukup sekian. Kau punya pikiran yang siap merenungi ini semua kawan dan jangan pernah lelah dengan itu! Karena ketika manusia berhenti merenung dan berkontemplasi, kurasa itu lah saat ketika ia putus dengan makna. Terakhir, walau ku tahu kau terkadang kurang suka dengan formalitas, (apalagi tentu lebaran adalah hari yang paling menyiksa bagimu), tetaplah ucapkan apa yang dirasa perlu diucapkan atas semua ini. Bukankah manusia memang makhluk yang aneh? Mereka sangat menyukai formalitas! Mereka menyukai kejelasan dan eksplisitas. Maka hargai mereka dengan itu. Bukankah itu yang menjaga ikatan dalam struktur masyarakat yang ada dimanapun?*

*Terus hidupi hidupmu!*

*Salam,*

*Minerva*

-----

...

...

1 menit...

...

...

...

5 menit...

...

Aku terpaksa.

Dunia ini merupakan kumpulan keanehan. Dan ku rasa ini hanya salah satu di antaranya. Maka biarlah. Biarkan ia jadi bahan kontemplasi selagi waktu masih memiliki banyak rongga. Siapakah engkau Minerva? Ku tak tahu. Yang jelas, ku berterima kasih. Dan seperti yang kau sarankan juga, atas apa yang telah ku lalui selama ini, terima kasih ku sampaikan pada anak-anak sunken court yang tanpa henti memberi ide baru untuk aliran hidup berikutnya [Senartogok](#), [Asra Wijaya](#), [Annisaa Nurfitriyana](#), [Andhika Bernad Lumbantobing](#), [Choirul Muttaqin](#), [Okie Fauzi Rachman](#), [Atolah Renanda Yafi](#), [Abdul Haris Wirabrata](#), [Taufik Rachman S](#), [Kukuh Samudra](#), [Kartini F. Astuti](#), anak-anak sospolia, terutama yang menyebarkan [Luthfi Muhamad Iqbal](#), [Ega Zulfa Rahcita](#), [Audhina Nur Afifah](#), [Aulia Ramadhan](#), [Afinitasia Rizky](#), [Diska Prini Fadilasari](#), [Nadhira Fasya Ghasani](#), [Faizah Nurma](#), [Tri Yanti](#), anak-anak kabinet yang lain [Mahardhika Zein](#), [Atika Almira](#), [Taufiq A. Rosyadi](#), [Ahmad Munjin](#), [Ahmad Sibaq U. Ulwi](#), anak-anak alumni DDAT 2012, [Syahruly Fitriadi](#), [Tasyaa Navianda](#), [Maryam Zakiiyah](#), [Aryya Dwisatya W](#), [Zamal Muhammad Arya](#), [Agil Gozal](#), [Hanina Liddini Hanifa](#), [Ulfah Shofi Ardini](#), [Inas Nabilah Ridhoha](#), [Reka Ardi Prayoga](#), anak-anak HIMATIKA, terutama BP dan juga yang selalu menemani mengingap, [Husein Abdulsalam](#), [M Fariduddin Adham](#), [Elsa Puspa Silfia](#), [Fardian Thofani](#), [Wisnu Prasajo](#), [Herada Kiptane Arga](#), [Asep Andrea Pratama](#), [Rifadina Kamila Yasmin](#), [Adiansyach Patonangi](#), [Muhammad Ghozie](#), [Raymond Tutuarima](#), [Zuhairina Ramadhaningrum](#), [Allissa Rivanni Richky](#),.... (lama-lama capek juga nge-tag, maaf kalau tidak semuanya ke-tag --').

Ah! Pada akhirnya, aku ingin berterima kasih pada semua orang yang pernah bertemu aku sejak aku lahir hingga detik ini! Bukankah kejadian hari ini hanyalah akumulasi masa lalu? Maka semua hal yang terjadi selama 21 tahun aku hidup sebelum ini berkontribusi pada apapun yang ku capai hari ini. So, my biggest thanks hanya untuk semesta! Dengan semua ketidakpastiannya, dengan semua absurditasnya, dengan semua omong kosongnya, yang membuatku selalu menerka, membuatku selalu bertanya-tanya, dan membuatku terus hidup! Bahkan semilir angin sore yang bertiup ketika aku mengerjakan TA sebulan yang lalu pun punya kontribusi sendiri dalam hidupku bukan?

Dan ku rasa di tengah semua ini, ku rasa pas untuk memutar lagu yang Tarjo berikan untukku 11 Februari lalu

\*\*\*

*aku lahir dari perut semesta*

*ibuku adalah cinta*

*ayahku bernama perang  
dan diasuh bumi seisinya*

*alam raya sekolahku  
semua orang menjadi guru  
takdir adalah pelajaran  
dan serabut nasib jadi ujian*

*air mata adalah tinta  
gelisah menjadi pena  
tertawa adalah aksara  
dan imajinasi menjadi kertasnya  
aku menuliskannya....*

*kupetik sedih pada senar ambisi  
kutabuh haru pada gendang tendensi  
kutiup pilu di terompet ilusi  
denting ragu mengalun di piano janji  
aku menyanyikannya...*

*temanku banyak dan ramai sekali:*

*gelap,  
terang,  
cahaya,  
hampa,  
luka,  
kecewa,  
gundah,  
gulana,*

*tinggi,  
rendah,  
buntu,  
kelana,  
sunyi,  
sepi,  
nyeri,  
dan perih  
asa,  
jelajah,  
nisan,  
kelam,  
temaram,  
padam,  
lebam,  
sungsam,  
muram,  
kubah,  
roda,  
kincir,  
bau anyir,  
layu,  
tabu,  
gaduh,  
meluruh...di telaga rindu  
di sungai malu*

*sahabatku ada dimana-mana:*

*hening,*

*bening,  
tenang,  
lapang,  
lemah,  
kaku,  
marah,  
layu,  
takut,  
getir,  
resah,  
dan gamang,  
senang,  
riang,  
cerah,  
dan megah,  
lunglai,  
timbang,  
profan,  
kerasan,  
banal,  
aral,  
sakral,  
tumbal,  
ganas,  
malas,  
tangkas,  
beringas,  
sayu,  
jengah,*

*gerah,*

*mendera...di lautan duka*

*di samudera gembira*

*"musuh dari musuhku adalah musuh*

*biar kawan dari kawanku menjadi godaan!"*

*(Universalitas Kehidupan - Senartogok -*

*<https://www.facebook.com/crime.thinks.org/posts/581988538621298>)*

*\*\*\**

Ke depannya, perjalanan masih merentang panjang. Ku rasa. Apalagi untuk mengejar sesuatu yang tak terkejar: kebenaran (Kalau memang kebenaran itu ada). Walau ku tak pernah bisa yakin ketika perjalananku melalui 4 tahun perkuliahan sarjana ini masih terbilang mudah, entah bagaimana ke depannya. Mungkin hanya kegelapan malam yang akan membantuku. Maka untuk siapapun, ketika kesepian itu mengusik, ingatlah bahwa semesta masih menyediakan ribuan kawan untuk menyemangatimu. Sarjana bagiku bukan hal yang khusus, ia hanya satu cabang dari sekian cabang kehidupan yang telah dan akan ku lalui. Jadi buat yang belum, kenapa harus berkecil hati?



***Jangan Menulis!***



Mataku mengerjap ketika melihat jam di HP yang tergeletak di tempat tidur, dan seketika mengutuk diri karena bangun kelewat siang sehingga tidak sempat melangkah ke masjid gang lima seperti biasanya di waktu cahaya putih pertama terlihat di ufuk timur. Setelah ku kejar apa yang terlewat, yang terlintas langsung di kepalaku hanyalah sisa-sisa pikiran mengenai sistem Hamilton yang membayangiku sejak kemarin. Segera aku buka laptop dari tas yang masih basah karena hujan semalam dan mempelajari beberapa hal dari beberapa buku elektronik yang telah terbuka sejak semalam agar bisa segera melanjutkan tesisku mengenai osilator harmonik yang tertendang secara periodik oleh sebuah fungsi dirac dengan amplitude yang tak linear, yang sempat terhambat karena kuliah-kuliah lain pun sama pentingnya untuk dipelajari.

Hari-hariku akhir-akhir ini setelah memasuki kuliah S2 memang terasa sangat monoton. Meski memang tetap diselingi beberapa kegiatan ketika aku memang menyempatkan diri ke kabinet, atau mampir di himpunan maupun sunken, beberapa hal mulai terlepas dari konsistensi. Salah satu dari hal itu adalah menulis, yang tak pernah ku lakukan lagi semenjak energiku terkuras habis oleh 350 halaman buku yang ku selesaikan dalam hampir 2 bulan. Niat untuk menulis berkali-kali muncul, namun tak pernah menemukan energi aktivasi yang cukup untuk membuatku tereksitasi dari keadaan lembam. Ku rasa aku mulai kehilangan motivasi, selain terbawa pikiran klasik akan kekhawatiran isi tulisan yang kosong, mengingat aku jarang mengasapi diri sendiri dengan bacaan yang berbobot lagi. Keasyikan lain di dunia matematika yang semakin memukau diriku pun membuatku selingkuh dari dunia literasi, lebih perhatian pada guratan simbol di lembaran-lembaran kertas tak rapih ketimbang pada kata-kata rapih di layar laptop. Seperti yang ku lakukan juga pagi ini, seperti kekasih yang tengah kasmaran, bangun tidur langsung kepikiran matematika ketimbang niat-niat lainnya. Tapi entah kenapa, setelah beberapa saat tanpa berubah posisi memandangi layar laptop selagi satu tangan cukup untuk menekan tombol bawah untuk menggeser-geser dokumen, aku cukup jenuh dan akhirnya beranjak berdiri untuk menghirup udara segar di depan kamar.

Meski langit yang sedikit mendung yang mencuri perhatian diriku pertama kali ketika melihat luar, sebuah kertas yang di atas keset mau tak mau tak luput dari mataku. Siapa? Melihat kanan-kiri, ku ambil juga kertas itu dan ku baca serangkai huruf yang sama seperti yang pernah ku dapatkan beberapa minggu lalu

**To: PHX**

Aku mendadak gelisah. Dia lagi. Baiklah, surat telah kembali dan ku rasa aku tak punya pilihan selain duduk di kursi depan kamar, membuka lipatan kertas itu, menghirup nafas dalam-dalam, dan mulai membaca.

---

Kosmik, 24 September 2016

Dear Finiareel, di Bandung

*“Kata orang, menulis adalah pengabdian. Ada lagi yang bilang, menulis adalah rekam jejak. Apapun itu, ku rasa semua sama saja. Menulis adalah menulis, sekedar tindakan untuk mengubah segala bentuk sesuatu menjadi kata-kata, dari gagasan, imainasi, peristiwa, hingga memori.”*

*2 kalimat pengawal Avant Propos “1463 Hari Anggota KM ITB” itu sepertinya bukanlah sekedar pemanis dalam pembuka sebuah rangkai ekspresimu, fin. Aku mendeteksi sebuah pertanyaan tersirat kaku yang muncul ketika kau mulai menulis, yang membuatmu mendadak kehilangan makna atas apa yang kau gapai atau kau capai, sebelum kemudian mengembalikannya pada dirimu sendiri. Yah, kau memang bisa memunculkan teori macam-macam mengenai pentingnya menulis, tapi hey, tidakkah kau benar-benar pernah bertanya pada diri sendiri, untuk apa kau menulis?*

*Sebelum itu, alangkah lancangnya aku memulai surat tanpa menyapa. Jadi, hai fin. Suratku yang ku berikan padamu di lampau hari sudah kah kau baca? Apa kau memang tidak berniat mengirimkan balasan? Tapi ku rasa itu tak perlu dan aku memang tidak berekspektasi. Entah apa juga maknanya, aku menulis karena ingin mengungkapkan sesuatu padamu saja. Ku rasa makna dari menulis terkadang bergantung penulisnya. Bukankah itu sebuah tindakan yang sangat introvert? Kamu tidak harus bertemu orang, kau tidak harus menyiapkan nyali, kau hanya tinggal duduk menyendiri, entah di kamar atau di warung pojok perempatan kala tengah malam, atau mungkin di tengah hutan bersama bintang-bintang, atau di atas atap sebuah gedung pencakar langit, menyiapkan alat tulis dan jadilah tulisan itu. Kun fayakun! Kau bisa menyembunyikan identitas semaumu, kamu bisa membuka dirimu sendiri jika perlu, atau kau bisa menipu orang-orang dengan citra identitas berbentuk kata-kata. Menulis memang seakan sebuah tindakan seorang pengecut. Seseorang yang lebih suka duduk di belakang ketimbang berdiri di depan menantang. Bagaimana dengan dirimu fin? Bukankah kau baru saja menulis sebuah buku?*

*Untuk apa kau menulis 350 halaman itu? Untuk apa kau habiskan sekitar 2 bulan berturut-turut untuk berkutat bersama keyboard dan microsoft word tanpa jemu? Apa kau ingin dikenal? Apa kau sekedar ingin menulis saja tanpa berharap apapun, sekedar pemuas hasrat, sekedar masturbasi literasi? Apa kau memang ingin abadi, seperti mantra klise para penulis itu? Apa kau sekedar meninggalkan jejak? Ironis kawan, ku pikir kau tak bisa*

*menjawab semuanya secara simultan, karena ia akan kontradiksi satu sama lain. Apa jangan-jangan, setelah ribuan kata yang tercipta dari tanganmu, melalui 20 bookletmu dan bukumu itu, kau masih ragu akan tujuanmu menulis?*

*Terkait ingin dikenal atau tidak, ku tahu kau orang yang sangat introvert. Kau bahkan sering mengatakannya secara gamblang bahwa kau benci bertemu orang. Kau selalu pergi kemana keramaian tidak ada di sana. Kau selalu gemetar ketika banyak mata memandangmu. Kau selalu gelisah setiap kali menjadi topik perbincangan. Kau tak pernah ingin diganggu, sebagaimana kau berharap tidak perlu mengganggu orang lain. Kau selalu tersiksa dengan persepsi sekecil apapun. Kau selalu takut akan penghakiman dan penilaian serendah apapun. Dengan itu semua, kau selalu menipu orang lain dengan menggunakan topeng yang kau harap menjadi citramu di mata mereka yang kau perlihatkan. Tentu, topengmu menjadi sangat banyak, karena dibalik introvertivitasmu, rasa penasarannya yang sangat tinggi membuatmu secara tidak sengaja terjun ke berbagai kelompok manusia yang berbeda-beda, membuatmu harus menciptakan banyak identitas yang berbeda-beda. Membuat semua orang yang merasa mengenalmu, sebenarnya hanya mengenal topengmu. Aku tak tahu mengenai orang lain, karena aku hanya memperhatikanmu. Atau orang lain juga memang seperti itu? Menipu dengan mencipta citra. Menutupi yang buruk-buruk dan hanya memperlihatkan yang baik-baik. Ku ingat kata seseorang bahwa seseorang baik bukan berarti karena ia baik, tapi karena ia berhasil menutupi buruk-buruknya, aib-aibnya. Apakah itu salah? Entah, aku bukan di posisi membenar-salahkan. Mungkin, setiap manusia memang hanyalah penipu yang cerdas.*

*Karena itu lah kemudian kau seakan menemukan mutiara di dasar laut ketika memahami kemampuanmu menulis. Kau bisa mengungkapkan diri tanpa perlu memperlihatkan diri. Kau bisa berekspresi tanpa perlu langsung dihakimi. Tapi kawan, bukankah kau hanya menemukan media penipuan yang berbeda saja? Topengmu hanya berganti bentuk, yang tadinya berupa wajah, sikap, dan ucapan, sekarang cukup dengan kata-kata saja. Sama saja. Pertanyakanlah coba fin, apa kau benar-benar menulis apa yang dipikirmu, atau kau hanya menulis apa yang kau inginkan orang lain baca? Kau masih tidak jujur kawan. Kau masih memikirkan persepsi orang lain setiap kali mengalirkan kata-kata. Rasa takut itu masih ada. Rasa khawatir itu masih ada. Kau masih menyaring segalanya sehingga yang terlihat dan terbaca tetaplh hanya topeng diri.*

*Ku ingat kau berusaha untuk selalu gamblang ketika menulis, berusaha menjernihkan niat dan pikiran, agar tak perlu lagi kata-kata yang keluar dipengaruhi kekhawatiran persepsi. Tapi tetap saja, seperti yang pernah kau*

keluhkan pada *Kartini*, bahwa kau masih tidak jujur dalam menulis. Kau masih menyembunyikan identitasmu. Tapi di atas itu semua, apa sebenarnya makna identitas fin? Apa yang sebenarnya orang-orang sembunyikan atau perlihatkan? Yang mana yang merupakan identitas? Aku teringat seseorang di HIMATIKA ITB pernah mengritikmu ketika kamu seakan tak punya identitas tetap karena identitasmu selalu berganti. Di suatu hari mengenakan seragam menawa, di hari lain mengenakan jaket himpunan, hari yang berbeda lagi memakai rompi LFM atau jaket Pasopati. Semua memancarkan citra yang berbeda-beda terkait dirimu sendiri. Bukankah banyak hampir sama dengan kosong? Identitas yang selalu berubah justru membuatmu menjadi tidak punya identitas, yang sebenarnya memang kau rencanakan agar kau cukup dikenal sebagai PHX dengan jaket yang tak pernah ada duanya. Tapi apakah PHX yang kau perlihatkan itu pun merupakan “kamu” yang sejati? Sekali lagi kawan, apa makna identitas?

Beberapa hari yang lalu, ku ingat juga kau memberi materi mengenai menulis pada anak-anak magang kementerian sopol kabinet. Kau dengan percaya dirinya, sekali lagi, sebuah kontradiksi dengan bencinya kamu berada di depan publik, bercerita panjang lebar mengenai pentingnya menulis sebagai penemu identitas. Ya, kau bercerita mengenai bahwa badai informasi terlalu deras yang terjadi dalam pikiran kita akan selalu berantakan apabila tidak menemukan media untuk dituangkan. “Bayangkan saja, tiap detiknya kelima indra kita menangkap jutaan bit informasi dalam bentuk yang berbeda-beda.”, katamu waktu itu. Dalam hal ini, menulis memang untuk menstrukturisasi pikiran. Aku sepakat dengan itu. Kau melanjutkan kemudian, strukturisasi pikiran itu akan membantu kita menjaga jarak dengan pengalaman dan membantu kita menemukan diri sendiri. Ya, seperti yang kau tuliskan sebagai status facebook kala itu, pengalaman yang direnungilah guru terbaik. Dan perenungan itu akan jauh lebih tertata bila tertuang, bukan teraduk acak dalam abstraksi pikir yang tak berbentuk. Intinya, kau katakan bahwa menulis itu membantu kita menemukan jati diri atau identitas. Tapi apakah iya, bahwa itu merupakan identitas diri?

Sudahlah mengenai identitas diri. Jadi, kembali ke pertanyaan awal kawan. Untuk apa kau menulis? Jelas ku ragu terkait hal itu. Seperti yang ku katakan tadi, kau adalah orang yang terlalu introvert untuk senang dikenal. Namun, setelah dipikir-pikir, mungkin tetap ada benarnya. Paling tidak, kau ingin dikenal sebagai topeng yang telah kau persiapkan, citra yang telah kau bentuk, sehingga dirimu sendiri masih aman dibalik tembok kaku kesendirian diri. Apa istilah kawan Majalah Ganeshamu itu? Ya, Oplah. Hal itu mulai mengaburkan makna tindakan setiap orang, seakan-akan segala sesuatu yang terpenting adalah oplah, seberapa banyak orang yang tahu, seberapa luas ia tersampaikan. Lantas apakah kau menulis hanya demi oplah? Hanya demi sebuah kepuasan ketika yang menyukai tulisanmu di

*media sosial cukup banyak? Ku rasa alasan itu terlalu rendah untuk orang sepertimu. Kau pernah mengatakan kau tak pernah peduli apa tren yang beredar dan apa yang orang lain perhatikan. Disukai atau tidak, kau tetap menulis. Maka kemudian, apakah kau menulis memang murni hanya untuk menulis itu sendiri, sebuah masturbasi literasi? Sayangnya hal itu di sisi lain membuatku mempertanyakan mengapa kau perlu mempublikasikan tulisanmu. Atau mungkin jawabannya ada di tengah-tengah? Kau menulis hanya sekedar ingin menulis, namun sekaligus ingin menjadikannya wajah untuk publik mengenalmu. Entah lah. Itu baru dirimu. Belum orang lain yang entah menulis untuk apa, seakan-akan tindakan itu begitu sakralnya hingga kau sendiri dulu menggebu-gebu memperjuangkan itu selama di kampus. Apa yang sakral dari menulis?*

*Dari segi intelektualitas kau tentu bisa berkata banyak mengenai peran menulis ini. Kau bisa katakan bahwa media literasi lah yang membuat peradaban bisa berkembang, dengan terabadikannya hasil-hasil pikiran dan pengetahuan dari generasi ke generasi sehingga terus menerus menjadi pijakan untuk yang berikutnya. Tulisan mengenkripsi makna sedemikian rupa sehingga informasi terjaga namun tetap terbaca. Tulisan juga membuat siapapun bisa saling belajar dan memberi pembelajaran satu sama lain sehingga katanya manusia memajukan kualitas hidupnya dengan itu. Tapi apakah memang manusia selalu belajar dan berkembang? Apakah kita bisa mengatakan bahwa manusia yang hidup ribuan tahun yang lalu lebih terbelakang ketimbang masa kini? Apa yang menjadi standar? Apa pula itu peradaban? Bukankah hasrat manusia untuk membunuh tidak pernah berubah dari masa ke masa? Yang namanya pemerkosaan, kekejaman, pencurian, dan lain sebagainya selalu ada dari zaman ke zaman, yang berbeda hanyalah material fisik yang melingkupinya. Jika kita mengatakan zaman sekarang adalah zaman edan dengan beragam 'anomali' moral yang dilakukan oleh manusia, siapa bilang kalau dulu tidak seperti itu? Jika kita mengatakan dulu manusia-manusianya tidak beradab dalam hal bermasyarakat dengan beragam kekejaman dan kebiadabannya, siapa bilang sekarang tidak seperti itu? Apa yang 'maju' dari peradaban manusia selain wilayah eksternal manusia berupa pengetahuan dan karya teknologi?*

*Ingatkah kau sebuah pepatah yang dulunya selalu kau pegang untuk mengawali tiap usahamu? "Kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain, tapi kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain". Apa yang bisa menjamin ketika pengetahuan dan teknologi berkembang, lantas manusianya jadi lebih beradab, lebih baik, atau lebih bijaksana? Mau berpengetahuan sebanyak apapun mengenai kehidupan lampau, setiap manusia tetaplah baru mencoba hidup ini sekali, dan dengan itu kesalahan yang terulang adalah kewajaran. Bisakah kau lancar mengendarai motor hanya dengan melihat atau membaca orang lain yang*

telah lancar mengendarai sebelumnya? Tentu tidak, dan percobaan pertama selalu cenderung menghasilkan kesalahan yang sama. Manusia tidak pernah bisa belajar dari masa lalu orang lain, ia hanya bisa belajar dari masa lalunya sendiri. Lantas apa yang 'dimajukan' oleh dunia literasi, yang kau bilang menjadi pijakan besar bagi sebuah peradaban untuk berkembang? Lantas apa yang 'diubah' oleh tulisan selain pengetahuan yang tidak ada habis-habisnya? Apakah karena dunia sekarang begitu mengagumkannya dengan kemudahan dan kemenakjubkan teknologi, lalu kita menganggap dunia masa lalu merupakan dunia yang lebih rendah?

Ingatkah kau mengenai pendapat bahwa yang terjadi di masa kini sesungguhnya hanyalah runtuhnya hirarki realitas? Ketika orang-orang masa lalu cenderung mempercayai dan menyadari bahwa terdapat realitas lain yang lebih tinggi di atas apa yang sekedar bisa kita indrai, orang-orang masa kini justru semakin mendekonstruksi semua realitas dalam satu dunia tunggal atas dasar materialisme saintifik, menganggap yang tak dapat disadari oleh rasio maupun indera hanyalah omong kosong. Tidakkah kau sadari itu kawan? Makna-makna transendental dalam budaya maupun tatacara semakin mengerucut menuju kepunahan. Ketika orang-orang berusaha mempertahankan semua keluhuran masa lalu, yang diangkat justru hanyalah budaya materialnya, tanpa memahami keseluruhan kesadaran akan realitas yang bertingkat di balik materi itu sendiri. Lihatlah wayang, batik, tari-tari, tumpeng, dan lain sebagainya hanya dijadikan simbol yang dinilai secara guna tanpa melihat nilai transendental yang inheren di dalamnya. Runtuhnya hirarki kenyataan ini justru menciptakan anomali dalam kenyataan itu sendiri yang oleh Jean Baudrillard disebut sebagai hiperrealitas, sebuah kondisi ketika semuanya berbaur tanpa batas, antara yang asli dan palsu, antara yang fakta dan dusta. Ya fin, tidakkah kau pahami bahwa semua itu bagaikan sebuah pertukaran ekuivalen antara informasi dan makna? Bayangkan bila tiba-tiba bumi mengalami hujan uang, maka seketika makna uang itu akan jatuh hingga lenyap. Dengan pengetahuan dan informasi yang semakin melimpah dari masa ke masa, makna yang menyertainya semakin terkikis, meningkatkan entropi informasi yang beredar. Bisakah masyarakat sekarang memaknai setiap fenomena ketika ratusan informasi menimpa satu sama lain tiap menitnya? Dan tidakkah kau sadar bahwa semua itu efek panjang dari budaya literasi yang menyuburkan pengetahuan ketimbang kebijaksanaan?

Masyarakat lisan hanya akan memahami sesuatu bila ia benar-benar merengkuhnya dalam kesadaran yang menyatu bersama tindakan. Kebijaksanaan atua makna hirarkis tidak bisa disampaikan hanya dengan kata-kata. Tanda dan simbol justru mengaburkan makna itu, sehingga sebagian besar kebijaksanaan timur, dari sufi, tao, hingga zen, justru mengenkripsi makna itu dalam kalimat rancu penuh teka-teki dan misteri,

yang membutuhkan kesadaran tersendiri untuk bisa memahaminya. Ketika barat muncul dengan keagungan budaya literasinya, rasio dan pemaknaan tanda yang kaku tumbuh juga bersamanya. Tidakkah kau sendiri heran, mengapa budaya timur, yang terkenal dengan kearifan dan kebijaksanaan moral maupun transendentalnya, jarang memiliki artefak berupa karya tulisan? Warisan-warisan itu hanya berupa puisi atau teks-teks sastra yang tidak pernah secara gamblang mengobral pengetahuan dan makna seakan-akan itu hal yang bisa diraih begitu saja hanya dengan membaca. Dari puisi-puisi Rumi hingga tao te ching-nya Lao Tzu, semua menyiratkan sesuatu yang tak bisa terdeteksi begitu saja oleh rasio. Lantas atas semua itu, kau masih akan mengatakan bahwa tulisan membuat peradaban manusia berkembang?

Silakan jawab sendiri semua tanya itu kawan, dan masiakah kau menganggap bahwa menulis adalah segalanya. Hal yang mungkin perlu kau renungi fin, menulis bukan untuk tujuan raksasa mengubah dunia atau memajukan peradaban, ia hanyalah hasil dari hasrat penuangan ekspresi individu atas apa yang ia alami dan rasakan. Bila kelak tulisan itu mempengaruhi, itu hanyalah efek samping atau keinginan alternatif, bukan tujuan. Dan tentu saja aku tak akan mengerdilkan konsep hanya dalam menulis dengan tinta dan kata, namun segala bentuk ekspresi individual, dari musik hingga lukisan, yang mencerminkan penghargaan atas jati diri yang ia terima dan ungkapkan sepenuh hati, seperti halnya semesta ini yang mungkin merupakan ekspresi utuh dari Kalam (pena) sang Pencipta.

Ku perhatikan kau selama di kampus selalu mengampanyekan siapapun untuk menulis. Itu tidak buruk fin, dan ku rasa itu hal yang baik. Namun sayangnya, secara tidak langsung kau melakukan kontradiksi dengan menyarankan orang yang mungkin identitasnya bukan seorang penulis untuk menulis. Einstein pernah berkata, bila kita mengajarkan ikan cara memanjat pohon, maka kita akan membuat ia merasa bodoh seumur hidup. Tapi tentu saja, kau hanya menyarankan bukan? Kau sendiri yang selalu mengutip kata-kata Tarjo, “jangan mengajarkan orang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup”. Cara untuk melakukan sesuatu hanya bisa ditemukan oleh setiap individu, karena identifikasi diri hanya bisa dilakukan oleh masing-masing pribadi, seperti halnya manusia hanya bisa belajar dari masa lalunya sendiri. Yang terpenting adalah mencoba, karena bagaimana kita bisa tahu kita bisa apa bila kita belum pernah melakukannya? Hanya melihat percobaan orang lain? Perlu kah ku tekankan lagi bahwa manusia tidak akan pernah bisa belajar sepenuhnya dari kesalahan orang lain?

Fin, keunikan individual adalah bingkai terindah dalam kehidupan, maka biarkanlah semua orang berekspresi dengan cara mereka sendiri-sendiri. Yang terpenting adalah identifikasi diri, seperti yang dikatakan kang Al

ketika diskusi di salman bersamamu kala itu, lihatlah identitas sebagai I dentity, sesuatu yang kita sendiri identifikasi, dan bagaimana mengidentifikasinya? Tentu saja, mencoba! Ku suka prinsipmu yang selalu mengatakan dunia ini adalah laboratorium dan kehidupan hanyalah kumpulan percobaan. Seluas apapun pengetahuan kita akan sesuatu, sebesar apapun hasrat kita untuk melakukan sesuatu, kita tidak akan pernah tahu jika tidak pernah mencoba. Terkait hal ini, aku jadi ingat “Tragedi dan Komedi”, sebuah lagu sederhana dari seorang kawan.

Aku ingin jadi pertapa, berdiam di balik goa. Tapi aku tak bisa berpisah, dengan aneka wajah Aku ingin memberontak, membakar gedung negara. Tapi aku seorang pengecut, sembunyi dalam selimut Aku ingin jadi pejuang, menolong setiap orang. Tapi aku tidak konsisten, hanya mengikuti Trend Aku ingin jadi penyanyi, melantunkan kabar sedih. Tapi suaraku menyedihkan, lain alto bukannya sopran Aku ingin jadi seniman, Realisme Sosialis. Tapi aku tak bisa menggambar, apalagi melukis Aku ingin jadi pemusik, membuat lagu yang unik. Tapi aku persis seonggok taik, gitar pun tak becus diulik Aku ingin jadi penulis, pengarang buku yang laris. Tapi penaku tak bertinta, goresannya justru nanah Aku ingin jadi filsuf, seperti Isidore Isou. Tapi aku tak pernah, mempraktekkannya dalam hidup Aku ingin jadi Anarkis, layak remaja kulit putih. Tapi aku di negeri ini, tak bekerja pasti mati Aku ingin jadi petualang, kunjungi pulau seberang. Tapi aku tak yakin, melakukannya tanpa uang Aku ingin jadi lelaki, tegak di kaki sendiri. Tapi aku sering mengeluh, berlindung di ketiak ibu Aku ingin menyerah saja, maukah kau menamparku?

-Tragedi dan Komedi - Jurnal Alevi Tentang Hidup Bernyanyi  
([Senartogok](#))

Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami. Aku ingat 6 huruf itu menjadi pengawal sebuah rangkaian pembahasan mengenai mistisme timur. Tidakkah kau sadari kawan? Pengalaman sendiri tetaplah guru terbaik, bukan pengalaman orang lain yang kita baca. Terlalu banyak membaca hanya membawa hasrat dalam abstraksi imajinasi yang tak pernah terwujud dalam tindakan. Seperti yang dikisahkan oleh “Tragedi dan Komedi”, terinspirasi oleh segala bentuk tindakan, namun hanya berujung pada ingin yang tak terejakulasi dalam kenikmatan pengalaman. Membaca dan menulis memang komponen penting dalam perkembangan pengetahuan, tapi maaf fin, pengetahuan tidak akan menjadikan manusia lebih bisa mengutuhkannya hidupnya. Aku tidak menafikan makna membaca yang mungkin bisa menjadi api tersendiri untuk mendorong seseorang melakukan

sesuatu, tapi aku tak mau kau terfokus pada membacanya, lupa pada mengalaminya.

Lantas, apa lagi yang bisa kita maknai dari menulis? Kutipan klise yang seakan selalu menjadi mantra para penguasa literasi mungkin perlu kita tarik kembali, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”. Ya, kata beliau, kita menulis untuk keabadian. Dan ku rasa tidak hanya beliau yang mengatakan hal seperti itu. Banyak yang bilang, kita mungkin akan mati, tapi tidak untuk gagasan kita bila kita menulis, atau, umur penulis selalu diperpanjang setiap kali karya tulisan tercipta. Hal-hal semacam itu lah. Bila kita kemudian tenggelam di masyarakat, bila gagasan kita kemudian tidak terkristalkan dengan rapi, bila kita kemudian mati tanpa jejak, lantas apa? Apakah kemudian hidup menjadi tak bermakna?

Ku rasa hal seperti itu perlu dilihat lebih jauh lagi dari sekedar mengabadikan nama dan diri dalam pengetahuan masyarakat. Rendah sekali bila kita hanya menulis hanya untuk ‘narsis’ seperti itu. Sekedar ingin kita dikenal meski jasad telah terkubur. Itu akan kembali pada pertanyaan bahwa kau menulis agar dikenal atau bukan. Tulisan merupakan satu media pengutuhan diri, melalui ekspresi jujur individu sehingga penghargaan terhadap diri menjadi lengkap dan sempurna. Intinya, pengekspresian diri melalui tulisan, atau apapun itu, akan memberi makna yang utuh pada hidup kita sendiri, mendobrak batas-batas fisik, mengutuhkan individu, dan mentransformasikannya dalam ide dan gagasan. Kau tak akan lagi menjadi Adit dengan kepala cenderung bulat, badan kurus tinggi, dan hidung yang membengkak lagi, tapi kau akan menjadi gagasan. Adit akan menjadi ide, seperti halnya Marx adalah sebuah ideologi, bukan lagi manusia yang pernah hidup, atau Muhammad adalah sebuah pedoman, bukan lagi sosok yang pernah ada.

Terakhir, kau bisa saja tetap berdalih bahwa beberapa tulisanmu sekedar untuk meninggalkan jejak, agar orang lain bisa lebih memilih jalan yang ia tempuh dalam hidupnya. Fin kawanku, jalan yang sama dilalui oleh orang yang berbeda, tidak akan berujung pada ujung yang sama, atau memberi pengalaman yang sama. Maka untuk apa kau meninggalkan jejak? Manusia hanya bisa belajar dari langkah kakinya sendiri. Tidakkah kau melihat sejarah selalu berulang? Sejelasa apapun jejak yang ditinggalkan oleh tiap generasi. Lantas untuk apa fin, untuk apa? Nihil! Aku lebih suka kau menulis lebih karena kau ingin mengutuhkan hidupmu ketimbang embel-embel naif seperti itu. Maka jangan menulis fin, jangan, jika kau hanya akan menipu diri sendiri dalam penipuan jati diri dan makna kehidupan.

*Semoga semua tulisanmu memang punya manfaat. Toh, manfaat itu hanyalah efek samping, bukan tujuan akhir. Seperti halnya apa yang kau pernah tuliskan di facebook, kita berangkat bukan karena tujuan, tapi karena keinginan-keinginan yang muncul bersama hasrat untuk terus mengisi hidup. Jadi, semoga hidupmu akan terus terisi dan terutuhkan bersama ekspresi-ekpresimu dalam kata-kata yang memancur deras bersama emosi dan hasrat yang selalu menyala!*

*Terus hidupi hidupmu!*

*Salam,*

*Minerva*

---

....

Terpaku, sekali lagi. Tidak seperti sebuah paku yang menancap di tembok untuk digantungkan berbagai hal, aku terpaku begitu saja tanpa tancapan apa-apa, tanpa palu yang memukulku atau benda yang menggantung padaku. Hanya diam. Buku 1463 Hari Anggota KM ITB baru saja ku cetak beberapa eksemplar dan kubagikan gratis karena aku selalu tak bisa menjadikan karyaku menjadi media pertukaran kapital. Tapi tiba-tiba saja datang surat padaku seperti ini. Minerva, minerva, entah siapa lagi dirimu selalu menikam sisi belakangku, membuatku harus selalu bisa melihat dua sisi sekaligus. Semoga yang kau katakan di surat itu benar Minerva, semoga. Semoga apa yang ku lakukan memang bisa ku murnikan tanpa embel macam-macam, tapi secara tulus hanya untuk mengutuhkan hidup yang menggelora.



## *Menyemestakan Manusia*



Konstan rintik hujan terdengar syahdu bersama sayup deru kendaraan yang melintasi cisitu. Sementara aku meringkuk malas di pojokan ruang lembab dan sedikit bau, tanya-tanya itu kembali menusuk kaku. Telah berhari-hari tak ada karya tercipta dari tanganku, meski macam ide dan imajinasi terkadang berputar sejenak di kepala sebelum pergi lagi, seperti komet yang hanya menyapa matahari singkat sebelum pergi ke ujung orbit terjauh. Aku bisa saja mengarang ribuan alasan untuk tekanan yang satu itu, yang jika dikumpulkan dan diceritakan alasan itu satu per satu seharusnya justru bisa menjadi sebuah tulisan tersendiri. Namun, rasanya aku tak pantas untuk mengungkap satupun. Ku ingat ketika prinsip itu masih tertanam kuat dalam batinku: Tak ada pembenaran apapun yang bisa menghalangi manusia untuk berkarya. Karena jika ada, maka manusia tidak akan pernah berkembang sedikit pun semenjak mereka cukup dipuaskan dan dimanjakan dengan peralatan primitif ribuan tahun silam.

Apalah daya ketika malam sering ku pasrahkan pada rasa malas dan kantuk. Itu belum lama. Hanya bermula semenjak jam-jam ketika matahari bangkit ku maksimalkan sedemikian rupa sehingga aku bahkan terkadang tak punya ruang untuk bernafas, tak hanya untuk kuliah, namun menyodorkan diri mencari kontribusi. Apakah itu pembenaran? Ku rasa, atau semoga, tidak. Daripada badan berkarat oleh kediaman, aku pun bangkit sejenak untuk merenggang otot, selayaknya kucing yang hanya bisa bermalas-malasan. Itulah saat aku merasa sesuatu itu jatuh di depan satu-satunya pintu ruangan itu. 'Ah, mungkinkah dia lagi?', batinku berkeluh sejenak sebelum mencari tahu.

Yap benar. Surat yang telah sekian lama tidak menyapa itu muncul kembali begitu saja dari ketiadaan, bak pasangan materi dan konjugatnya yang muncul begitu saja dari segumpal energi. Mungkin ini saatnya aku ditampar lagi. Menyembuhkan bandel seorang manusia memang butuh hal-hal misteri, termasuk surat tanpa asal-muasal, yang mungkin hanya produk dari imajinasiku sendiri. Daripada mengulur detik jam yang tanpa pusing berputar-putar, aku mainkan sejenak daftar putar *soundtrack* dari *Final Fantasy Type-0* yang entah kenapa selalu terlewat mengagumkan bagiku, menemani hati yang akan berefleksi.

---

*Kosmik, 24 Januari 2017,*

*Dear Finiarel, di Bandung*

*Apa kabarmu nak? Baik? Sehat? Tak ada masalah kah? Semoga memang tidak ada apa-apa...*

*Ah, aku berasa seperti ibumu saja fin, yang mungkin akan selalu mengirimmu surat beramplop rasa khawatir dan berpranko kasih sayang, meski ku tahu dengan teknologi informasi kau hanya selalu cukup memijat satu-dua tombol untuk segera bisa berbicara dengan ibumu. Tentu saja aku memakai kata ‘memijat’, karena aku akan yakin seratur persen bahwa telepon genggammu belum berganti juga. Entah apakah masih ada orang di luar sana yang masih tak mengelus-elus logam seperti aladdin memanggil jin. Mungkin memang iya, telepon genggam yang orang-orang sebut ‘SMART’ itu layaknya jin modern, bisa memberimu bantuan dalam bentuk apapun. Bukankah manusia begitu mengagumkan fin?*

*Hey, tidakkah aku melihat dahimu berkerut? Kau tak berekspektasi aku menulis surat hanya untuk mengomelimu lagi mengenai tulisanmu kan? Yang terakhir sudah cukup, kau tahu itu. Kau bukan orang yang harus ditampar dua kali untuk tidak jatuh di lubang yang sama. Sudah, tak perlu pikirkan itu. Yang ku sarankan padamu kali ini hanyalah untuk bersegera mengumpulkan energi untuk berkarya kembali. Manusia tanpa karya seperti ikan tanpa insang atau burung tanpa sayap, kau tahu itu. Hidup tapi tak hidup. Apa lagi yang bisa kita hidupkan selain apa yang bisa kita ciptakan?*

*Maka cukuplah. Aku menulis ini untuk hal lain.*

*“Mungkin tak ada orang gila. Semuanya waras, yang gila hanyalah dunia yang setiap orang hadapi.” Ku ingat kau memperbaharui statusmu pagi ini fin. Apa kau mulai merasa gila dengan dunia ini? Ku rasa aku sendiri terperangkap dalam keheranan ketika melihat yang terjadi dari waktu ke waktu. Begitu herannya hingga mungkin aku merasa aku tengah bermimpi. Tidakkah kau juga seperti itu? Atau kau masih dalam kondisi tetapmu yang terakhir, bahwa segala sesuatu adalah wajar bagimu, dan tidak ada yang bisa dibenarkan dan disalahkan di dunia ini selama kita masih berada dalam kerangka berpikir manusia? Dengan cara berpikir seperti itu, ku rasa tidak akan ada yang aneh bagimu di dunia ini. Segala sesuatu adalah wajar, bahkan dalam titik seekstrim apapun, karena kau sendiri yang pernah bilang, manusia bisa mengekstensi dirinya tanpa batas sedikit pun, mereka bisa lebih jahat dari iblis, atau lebih baik dari malaikat. Menganggap ada yang salah dengan dunia ini justru yang bisa menimbulkan cacat pikir, yang hingga mencapai titik tertentu, berubah menjadi sebuah tekanan memilukan dalam kesadaran. Ku rasa itu yang membuat kewarasan manusia abad ini tidak bisa terdefinisikan dengan baik. Cobalah fin, definisikan apa itu waras. Ku rasa kau tak akan bisa menghindari ambiguitas.*

*Terkadang aku merasa prinsip yang kau pegang memang ada benarnya fin. Apa yang bisa atau perlu kita anggap aneh dengan manusia di zaman yang tengah kita alami ini? Mari kita ekstensi jauh ke masa lalu, sejauh apa yang bisa kita anggap sebagai mulai beradabnya manusia. Tidakkah kau merasa*

*semakin kau memahami masa lalu, semakin kau mengerti bahwa tidak ada yang berubah dari manusia? Bagaimana manusia berhasrat untuk membunuh, atau memperkosa, atau menguasai, atau lain sebagainya, adalah sama di masa kini dengan 5000 tahun yang lalu. Kebijakan yang muncul segelintir di masa lalu pun sama dengan masa kini, selalu jadi yang terabaikan dan berada di ujung bawah data statistik. Lantas apa makna peradaban fin? Terkadang, peradaban diidentikkan dengan mulai tertatanya manusia dengan hukum, norma, tata nilai, atau apapun itu, yang semuanya melebur dalam sebuah ilusi utopia keteraturan massal. Tapi apa fin? Tidakkah yang berubah dari peradaban hanyalah material yang membungkusnya? Jelas, ada zaman ketika semua hanya terbuat dari batu dan kayu, sedang kemudian muncul zaman ketika baja dan besi mulai menyombongkan diri. Lantas apa? Manusia tetaplah manusia, dengan egonya, dengan nafsunya, dengan hasrat akan kuasanya.*

*Banyak yang bilang, sejarah hanyalah siklus yang selalu berulang. Sejarah hanyalah film yang diputar ulang terus-menerus, hanya penontonnya yang berganti. Tidakkah itu yang membuatmu kemarin-kemarin tetiba tertarik pada sejarah, yang justru berbalik menguatkan prinsipmu atas kewajaran segala sesuatu di dunia ini, dan kemudian semakin menghambat tanganmu dari ide atas karya? Tentu saja fin, penonton berganti, namun yang menonton tetaplah makhluk yang sama. Jika memang seperti itu kawanku, apa kemudian makna 'belajar dari sejarah'? Tidakkah semua kewajaran ini secara tak langsung mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah bisa belajar dari sejarah?*

*Ku rasa terkadang kita menyalah artikan makna fin. Sebagaimana peradaban mengubah bentuk materiil dari dunia manusia, demikian juga yang dibangun oleh sejarah. Yang belajar dari sejarah bukan manusianya ku rasa, tapi aspek-aspek yang terkait dengannya. Sebagaimana relativitas Einstein dibangun di atas mekanika Newton, yang dibangun juga di atas metodologi Galileo. Tentu saja kita jadinya berkembang. Segala teori mengenai manusia berkembang. Sains dan ilmu pengetahuan berkembang. Segala bentuk konstruksi dan pemahaman berkembang. Tapi mengenai menjalani hidup? Setiap manusia hanya mencoba hidup untuk pertama kalinya fin. Dan sebagaimana tak ada orang yang langsung bisa mahir mengendarai motor dalam percobaan pertama, kita pun demikian. Dan sebagaimana tak ada yang bisa pandai berenang hanya dengan membaca teori dalam bertumpuk-tumpuk buku, kita pun demikian. Toh, sebanyak apapun kita membaca kisah-kisah lama tentang para pahlawan dan keberhasilannya, tentang raja-raja yang zalim ataupun bijaksana, tentang perang berdarah ataupun romansa cinta, atau sebanyak apapun kita membaca ribuan rekomendasi mengenai cara hidup yang baik, atau cara menata negara yang tepat, ataupun teori-teori psikologi, politik, agama,*

*sosial, pendidikan, hingga semua isi wikipedia kita telan sekalipun, setiap individu manusia tetaplah baru menjalani kehidupan ini untuk pertama kalinya!*

*Maka ku rasa kau memang benar fin. Sebagaimana apapun, manusia tetaplah berada di titik awal, tidak kemana-mana. Bagaimana kita memahami diri sendiri, bagaimana kita mengendalikan ego, bagaimana kita memaksimalkan hidup, bagaimana kita menghargai semesta, semuanya hanya bisa dipelajari sendiri dalam masa hidup kita sendiri. Dan itu lah pentingnya pengalaman ku rasa, sehingga aku begitu senang atas apa yang selalu kau ajarkan pada semua orang, “dunia adalah laboratorium dan tiap tindakan adalah percobaan.” Hanya dari pengalaman lah manusia belajar, dan hanya dengan mencobalah pengalaman itu bisa direngkuh, dicumbui dengan hasrat penuh birahi akan pembelajaran. Bukankah itu arti luhur dari pendidikan, sebuah proses pengembangan manusia secara utuh melalui pengalaman diri? Sebanyak apapun kita menyuapi pengetahuan, yang disuapi tetap lah tidak akan mengerti hingga mengalami.*

*Lihatlah sekarang fin, makna pengalaman telah runtuh hingga pengetahuan, baik hasil bacaan maupun hasil doktrinsi kawan atau lingkungan, lah yang menguasai pikiran, menjadikannya kaku dalam kerangka yang tak bisa berkembang, membeku oleh ketiadaan hasrat untuk menengok luar batasan. Semua itu diperumit dengan laju informasi yang tak punya rambu, melintas ringan di jalan bebas hambatan. Hasilnya? Tak ada ruang untuk kontemplasi, tak ada ruang untuk eksperimentasi. Kesimpulan tercipta secepat munculnya hipotesa. Sebelum sempat mencoba apapun, kita dimanjakan oleh kebenaran singkat dan semu.*

*Ya fin bayangkan lah sebuah kisah sederhana. Di suatu masa, terdapatlah sebuah desa yang di kelilingi bukit berbaris rapi. Beredarlah legenda bahwa di balik bukit terdapat seekor naga yang mematikan, dengan nafas yang bisa melelehkan kristal sekalipun, dan cakar yang bisa merobek gunung apapun, sehingga siapapun yang berani mendekat tak mungkin akan bisa lolos dari kematian. Legenda itu beredar begitu kuatnya, disampaikan setiap kali seorang anak tumbuh besar, atau diperingatkan bagi siapapun yang terbawa barang penasaran sedikit saja. Hasrat ingin mencoba pun selalu mati, ditambah keadaan desa yang begitu nyaman dan tentram membuat orang tak perlu tertuntut untuk pergi melihat dunia di balik bukit.*

*Merasa sadar? Itu kisah yang selalu ada representasinya di tiap masa. Ketika kepuasan terhadap kebenaran tanpa verifikasi, yang didorong oleh otoritas dalam bentuk apapun, mencipta pagar dalam akal. Di masa lalu, ketiadaan informasi yang cukup menjadi faktor utama mudahnya kita dimanjakan oleh kebenaran sementara, yang tersampaikan dengan ragam media. Ketika manusia tak punya banyak informasi untuk memverifikasi,*

maka bukankah lebih baik menerima dan meyakini? Peradaban berkembang, zaman berubah, informasi menjadi tsunami yang menyerang di tiap pagi, bahkan tanpa gempa peringatan apapun. Tapi seperti yang kau katakan fin. Iya peradaban berkembang, tapi manusia tetaplah makhluk yang sama. Dengan cepatnya laju informasi, pagar yang tercipta bukanlah batas yang terlihat, namun kesemua fatamorgana yang bayangnya berganti-ganti tanpa henti, membuat kita tak lagi percaya akan apapun di baliknya. Jika telisik kisah tadi, bayangkan tiap hari legenda itu berganti-ganti. Di suatu pagi dikatakan naga tersebut punya tiga kepala, di pagi yang lain dikatakan ia bisa menghilang, atau pagi berikutnya dikatakan bukanlah naga yang ada di balik bukit, namun seekor katak raksasa yang tak berbahaya. Dalam level tertentu, masyarakat sendiri akan cukup nyaman berada di desa itu tanpa mencoba informasi yang tak pernah terverifikasi, yang lama kelamaan bertransformasi menjadi prasangka dalam banyak modifikasi.

Abstrak fin? Tapi itu lah yang terjadi. Mencipta anomali seaneh terbuangnya sari roti hingga selucu bangkitnya PKI. Tapi biarlah fin. Aku tahu kau semakin muak dengan semua itu, membuatmu tidak lagi sekedar membatasi diri pada telepon genggam berbatrai sakti, namun benar-benar ingin menarik diri dari media sosial yang tak terkendali. Apa yang kau tunggu fin? Hingga saat ini kau masih saja rajin memperbaharui status setiap hari, atau memeriksa obrolan di LINE atau Whatsapp yang kau tau tak pernah sepi. Mungkin kau sendiri masih tak kuasa untuk melepas pemenuhan beberapa kebutuhan yang tersedia di tempat-tempat itu. Tak apa fin, mungkin hanya butuh waktu.

Dengan semua itu, apa yang kemudian bisa kita simpulkan atas dunia ini? Termuakkan, kau telah cukup lama kehilangan semangatmu. Memilih menyibukkan diri pada hal-hal kecil yang bisa kau jadikan arti untuk hidup yang terlanjur diberi. Kau dengan rajinnya tetap konsisten memindai arsip-arsip lama, merapihkan berkas-berkas digital, atau menggunting koran-koran bekas. Kau pun memilih belajar hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan dunia aktual, dari matematika hingga filsafat. Tak perlu ambil pusing dengan dunia yang semakin gila, meski kau tahu kegilaan itu sendiri adalah kewajaran dalam kerangka manusia. Kau sudah terlanjur merasa terkutuk sebagai manusia, ditakdirkan untuk selalu salah dan hanya bisa belajar dalam rentang hidup yang singkat, dan tak mungkin bisa mewariskan pembelajaran itu ke siapapun, karena pengalaman diri adalah kunci utama sesungguhnya pembelajaran yang utuh. Kau menulis pun hanya dalam rangka hiburan singkat bahwa paling tidak kau bisa mengkristalkan yang kau alami dan berharap itu bisa mendorong beberapa orang untuk mulai mencoba mengalami dan menaksimalkan hidupnya.

---

Terdengar singkat suara gemuruh samar-samar. Aku mulai berpikir bahwa hujan akan semakin deras, hingga kemudian aku menyadari bahwa suara itu dari perutku sendiri. Pantas saja. Maka ketimbang mual atas semua yang Minerva ungkapkan di surat itu, yang sebenarnya telah berkali-kali sempat ku renungkan sendiri, maka biarlah ku cerna sejenak dalam renungan selagi aku mencari sesuatu untuk di cerna juga oleh lambungku.

....

....

Perenungan malam memang memberi sensasi tersendiri dalam bangkitnya kesadaran. Berhubung pernah ku dengar manusia kota menghabiskan sepertiga energi tubuhnya untuk menanggulangi suara menggedor-gedor gendang telinga tanpa henti, mungkin wajar saja ketenangan malam sangat melancarkan neuron-neuron kepala setelah lelah tersiksa suara. Makan di tengah malam bagiku merupakan saat ketika aku bisa merefleksi banyak hal dalam semesta dan kehidupan, apalagi jika melihat langit yang gelap, menihilkan makna kami yang kecil di bawah sini, berkelahi dan berkonflik dalam pemanjaan ego diri. Sampai di ruangan itu lagi pun, yang terdengar hanyalah suara detik jam, konstan tapi pasti, berputar-putar poros yang sama selama ia diberi energi. Mungkin memang desain sebuah jam analog menyesuaikan sifat utama sejarah: berputar-putar tanpa henti dalam siklus yang sama. Puas oleh terisinya perut dan kepala oleh kebutuhannya masing-masing, aku kembali mengambil secarik kertas yang tergeletak begitu saja di atas kasur, menarik nafas, dan membaca.

---

*Tahukah kau fin, apa yang kita liat sekarang di dunia manusia akan terasa tidak ada artinya jika kau melihat segalanya dalam satu kesatuan. Apakah artinya semua pertengkaran jika sesungguhnya kita hidup di tempat yang sama, dan memiliki konfigurasi DNA yang kurang lebih sama? Itu yang terkadang memancing keherananku fin. Ada apa dengan manusia sehingga ia bisa membuat kerusakan paling besar yang pernah dilakukan semua spesies di bumi dalam jutaan tahun terakhir, padahal manusia sendiri hanya hidup di kurang dari satu persen usia utuh bumi itu sendiri?*

*Aku pernah mendengar suatu kutipan fin, "Hidup itu murah, yang mahal adalah ego kita." Ada satu kata kunci yang sempat mengganguku akhir-akhir ini, dan itu adalah ego. Ia sering disebut dengan berbagai nama, dan hampir semua hal yang manusia lakukan berasal darinya. Satu hal yang sangat membedakan manusia dengan spesies lain adalah kesadaran diri*

yang utuh, yang secara langsung akan memancing identifikasi diri dan melahirkan ego. Tidakkah kau sadari bahwa hampir semua emosi tercipta darinya, dari cinta hingga nafsu akan kuasa? Ego muncul dari identifikasi bahwa diri merupakan sesuatu yang unik, sesuatu yang berhak ia pertahankan dan perjuangkan, bahkan dalam level yang terkadang melewati kewarasan. Kau tahu kenapa? Karena itu kemudian yang mengamplifikasi sifat-sifat naluriah kita sebagai makhluk biologis. Cinta yang muncul pada hewan hanya bisa diaktualisasikan dalam ritual kawin sederhana, meski terkadang ada bumbu tarian dan pertarungan, namun dengan bergabung dengan ego, ia bisa teramplifikasi sedemikian rupa, sehingga cinta bisa membuat manusia berani menghancurkan apapun, bisa membuat kota Troy diserbu seluruh Yunani dalam sepuluh tahun, ataupun menciptakan dendam kesumat hingga tujuh turunan. Pada arah yang berlawanan, cinta juga bisa teramplifikasi menjadi niat tulus untuk berbagi dan menolong sesama, bisa menghasilkan kebaikan yang bahkan tak terbayangkan oleh malaikat sekalipun. Itu fin, yang membuat manusia bisa mengekstensi diri sejauh apapun, sejahat iblis atau sebaik malaikat, karena ego mengamplifikasi apa yang dipunya secara naluriah.

Ibarat suatu rentang batas, jika makhluk-makhluk lain hanya bisa melakukan tindakan-tindakan dalam rentang minus satu hingga plus satu, manusia mengekstensinya dari minus tak hingga ke plus tak hingga, membuat apapun bisa dilakukan manusia. Maka wajar saja kau menganggap segala tindakan manusia adalah wajar, yang paling aneh, jahat, buruk, ataupun konyol sekalipun. Ketika manusia bisa menyiksa habis manusia lainnya dengan kekejaman yang melebihi Khronos sekalipun, atau ketika manusia bisa melakukan tindakan tulus dalam mengorbankan dirinya hanya untuk membantu lingkungannya dalam tataran keramahan dan kebaikan yang melebihi Gaia sekalipun, maka semua itu bukanlah hal yang perlu dipertanyakan. Maka kau tak perlu lagi menghela nafas ketika membaca koran atau melihat sosial media. Kau hanya menggelengkan kepala selagi menyayangkan nasib yang dialami manusia. Lantas fin, apa yang harus manusia lakukan?

Mungkin, ya mungkin. Kita harus menyingkirkan ego dan melihat segalanya utuh. Tidakkah manusia-manusia ini sadar, bahwa sejak bangkitnya peradaban pertama kali, berapa banyak perubahan yang terjadi di sekitarnya? Marilah sedikit menjadi seorang naturalis fin, lihatlah betapa grafik jumlah karbon dioksida di atmosfer meningkat eksponensial semenjak revolusi industri, hampir dua kali lipat ketika jumlah ini tidak pernah berubah signifikan selama jutaan tahun. Terlepas dari perdebatan antar mereka yang masih tak percaya akan perubahan alam, kau bisa rasakan sendiri fin, telah menjadi sepanas apa lingkungan kita dalam tahun-tahun terakhir, dan mungkin kau bisa mendengarkan ayah atau kakekmu bercerita mengenai

*bagaiman sejuaknya udara kota dahulu. Berapa banyak spesies unik musnah dalam waktu kurang dari seribu tahun, setelah susah payah dibangun secara telaten dan perlahan oleh alam selama ribuan tahun? Satu per satu gen unik lenyap dan tidak akan pernah kembali kecuali kita mengulang proses seleksi yang sama selama bertahun-tahun. Sementara manusia dengan bangganya mengatakan bahwa gen telah memungkinkan untuk mereka rekombinasi sana-sini untuk terus mencipta sendiri. Jika dikatakan peradaban akan membuat manusia lebih beradab pun, tidakkah kau lihat tidak pernah ada kematian sebanyak yang diakibatkan perang dunia I dan perang dunia II? Hingga saat ini pun kematian oleh sesama seakan menjadi hal yang biasa, sesuatu yang, 'oh, satu orang meninggal', dan 'oh, ada 3 korban tewas'. Apa bedanya fin, dengan abad pertengahan, atau abad sebelum itu, atau abad sebelumnya lagi? Tidak ada yang makin buruk atau makin baik dari manusianya, itu tak masalah, toh yang berubah hanya materinya, tapi lihatlah dampak dari perubahan materi itu! Dulu, separah-parah orang berebut kekuasaan, atau berebut harta, atau pertengkaran lainnya, adalah bangunan yang terbakar, atau mayat-mayat yang bergelimpangan, atau separah-parah manusia bernafsu akan harta, terbawa ketamakan akan sumber daya, adalah tumbangnya beberapa luas hutan, atau tergalinya sekian lubang untuk tambang, namun lihatlah sekarang, ketika satu ekosistem utuh bisa musnah, atau ketika energi disedot habis dan menerbangkan entropi tanpa henti. Entahlah fin, entah.*

*Ku rasa, di antara semua golongan manusia, mungkin ilmuan, atau para intelektual murni, yang cukup bisa berpikir positif untuk masa depan. Semua ilmuan itu tahu, jika keadaan dibiarkan, maka kita hanya menunggu waktu hingga bumi berubah menjadi venus, sebuah rumah kaca raksasa tanpa penopang kehidupan. Ku tahu kau pun peduli, namun tertatih-tatih berusaha melakukan tindakan kecil dari dirimu sendiri sebelum tahu apa yang kau harus lakukan untuk lingkunganmu. Teruskan fin, kau anti memakai kendaraan pribadi, kau berseduap untuk tidak memakai Smart Phone, kau habiskan makanan sisa apapun yang kau lihat. Nihil kah? Tentu tidak fin, semua perubahan besar dimulai dari diri sendiri dan aku kagum dengan konsistensimu. Kau masih muak dengan manusia hingga masih belum punya niat untuk bertindak pada lingkunganmu, memilih cuek dan menyibukkan diri sendiri pada hal-hal yang secara positif bisa kau kerjakan. Entah anomali apa lagi yang muncul di negaramu, di media sosialmu, atau paling tidak di daerahmu, mungkin kita harus segera kembali melihat gambaran besarnya. Siapa kita.*

*Ku tahu ini klise, tapi mungkin, memang satu-satunya jalan adalah seluruh umat manusia bersatu tanpa peduli identitas. Tapi bagaimana mungkin? Ketika identitas jelas merupakan gizi buat ego, yang secara pasti akan berkonflik setiap ada perbedaan. Menghilangkan ego? Itu sama tidak*

*mungkinnya, karena egolah kita menjadi manusia. Maka apakah kau ingat kalimat Michio Kaku yang dulu kau sering pegang itu? 'Wisdom is the key'. Yah, klasik, biasa terdengar, tapi tentu tidak sederhana. Satu-satunya harapan adalah keyakinan bahwa ketika manusia bisa menjadi jahat sejahat-jahatnya kejahatan dewa paling jahat sekalipun, manusia juga bisa menjadi baik sebai-baiknya kebaikan dewa paling baik sekalipun. Bukankah semesta sesungguhnya adalah yin dan yang yang selalu berusaha saling menyeimbangkan? Itulah keadilan dalam semesta fin, sesuatu tak mungkin ada tanpa pasangan. Bagaimana caranya? Itulah yang jadi tugasmu nak. Di umur yang baru mau menginjak 22 tahun, jalan panjang masih terbuka lebar buatmu. Ingat anak-anakmu, cucu-cucumu kelak, yang mungkin harus menanggung semua dosa manusia sebelum-sebelumnya, sebagaimana kau sekarang menanggung dosa manusia sebelum kamu. Maka cobalah, lakukan sesuatu sehingga kau menjadi contoh dan motivasi buat anak dan cucumu, sebagaimana orang-orang besar sebelum kamu menjadi contoh dan motivasi buatmu sekarang. Bukankah itu yang kau tulis di statusmu? "Kita yang hidup merupakan titipan mereka yang telah mati, mereka yang tak punya cukup waktu untuk menggapai mimpi dan ambisi, mereka yang telah berusaha penuh namun mau tak mau harus merelakan tongkat estafet untuk diteruskan. Maka hiduplah! Sebelum kita sendiri yang akan menitip kematian ke orang hidup yang tersisa"*

*Tentu ada harapan, tapi semua benar-benar berada di tangan masing-masing saat ini. Bumi pun masih bisa diselamatkan. Kita hanya butuh mengarahkan pedang pengetahuan dan peradaban, satu-satunya yang berubah sepanjang sejarah, ke arah yang tepat. Tapi tentu itu tak mudah. Dan sebagaimana permasalahan matematika, yang benar memang selalu sukar. Cukup itu fin. Maaf kicauan ini mengganggu malammu. Ku tahu kau pernah merenungi ini semua sebelumnya, hanya saja tenggelam dan mengendap dalam kesibukan keseharian, maka sekarang ku aduk lagi pikiranmu, agar endapan itu bisa kembali terangkat dan tercampur menjadi sebuah larutan utuh.*

*Salam dari kosmos fin. Semoga semesta menyertaimu*

*Minerva*

---

Sunyi. Ku rasa seperti inilah rasanya hidup sebelum adanya macam-macam teknologi. Satu-satunya representasi yang tersisa hanyalah waktu malam hari, yang mana di tempat tertentu pun telah lenyap sehingga tidak ada satu detik pun berlalu dalam 24 jam untuk kesunyian. Aku menghela nafas membaca kata-kata Minerva, membuatku teringat bahwa sedari kecil

aku sesungguhnya hanya menyukai ilmu alam, dan secara khusus astronomi. Aku tak peduli akan apa yang terjadi dengan konflik antar manusia. Untuk apa bertengkar, ketika kita sebenarnya hanya makhluk kecil di bumi yang kecil dalam tata surya yang juga kecil dan terangkum dalam galaksi bimasakti yang sebenarnya sangat kecil dibandingkan dengan alam semesta seutuhnya? Keunikan kah yang membuat kami sombong? Merasa bahwa dengan semua alat peradaban yang kami punya, kami lah satu-satunya penguasa semesta, yang baru saja kita sentuh kurang dari seperquadriunnya. Ya, itu lagi, ego. Ego lah yang membuat kami lupa gambaran besarnya, ego lah yang membuat kami terus saja bertengkar atas nama ide dan gagasan, selagi lupa bahwa bumi kami rusak secara perlahan. Hanya karena semesta fisik terlalu luaslah yang membuatku beralih ke dunia abstrak matematika, selebihnya aku masih mengagumi semuanya. Mungkin itu mengapa aku selalu menyukai malam hari, karena hanya di saat itu lah aku merasa menjadi makhluk semesta, bukan sekedar masyarakat Bandung atau Indonesia, yang selalu dipenuhi konflik demi pemanjaan ego masing-masing.

Bagaimana kami melihat semesta *toh* hanyalah masalah perspektif. Banyak dari manusia lebih senang menganggapnya kecil, sehingga kepuasan akan kuasa bisa dimaksimalkan. Senang rasanya jika menganggap dunia hanya sesempit Indonesia, maka bisa berbuat sesuatu di negara ini sudah merupakan kepuasan tersendiri. Itu bisa dimengerti, dan tentu tak salah. Tapi, bukankah lebih baik ketika melihat semesta ini secara utuh, besar dan mengagumkan? Ketika aku mencoba merengkuh fakta itu secara penuh ke dalam hati dan pikiran, aku akan merasa terangkat sedemikian rupa, bersyukur bisa menjadi bagian kecil di semesta yang luas, bersyukur bahwa otak kecilku bisa menikmati keindahan dan kemenakjubkan dari sesuatu yang besar, bersyukur bahwa aku tak perlu terkuasai oleh nafsu akan kuasa atau ego apapun, karena ku tahu bahwa aku hanyalah manusia kecil di dunia yang besar, dan semua kepentingan dan konflik kami, tak ada apa-apanya dibandingkan realitas luar biasa di luar sana.

Membaca surat Minerva, aku jadi teringat kata-kata Carl Sagan, yang ia ungkapkan mengiringi sebuah foto bumi yang begitu kecil, yang dikirimkan oleh Voyager I selagi ia menjauhi bumi secara perlahan. Aku terkadang merasa kata-kata beliau seperti sebuah puisi, yang selalu bisa menyayat hati, dan membuatku sadar, bahwa semua permasalahan manusia sekarang tidak ada apa-apanya dengan semesta yang seutuhnya.

\*\*\*



Foto bumi "Pale Blue Dot", yang diambil oleh Voyager 1 pada 6 Juli 1990.  
Carl Sagan menunjukk titik biru tersebut selagi berpidato.

*We succeeded in taking that picture,  
and, if you look at it,  
you see a dot.  
That's here. That's home.  
That's us.  
On it, everyone you ever heard of,*

*every human being who ever lived,  
lived out their lives.  
The aggregate of all our joys and sufferings,  
thousands of confident religions,  
ideologies and economic doctrines,  
every hunter and forager,  
every hero and coward,  
every creator and destroyer of civilizations,  
every king and peasant,  
every young couple in love,  
every hopeful child,  
every mother and father,  
every inventor and explorer,  
every teacher of morals,  
every corrupt politician,  
every superstar,  
every supreme leader,  
every saint and sinner  
in the history of our species,  
lived there – on a mote of dust,  
suspended in a sunbeam.*

*The Earth is a very small stage  
in a vast cosmic arena.  
Think of the rivers of blood  
spilled by all those generals  
and emperors  
so that in glory  
and in triumph*

*they could become the momentary masters  
of a fraction of a dot.  
Think of the endless cruelties  
visited by the inhabitants  
of one corner of the dot  
on scarcely distinguishable inhabitants  
of some other corner of the dot.  
How frequent their misunderstandings,  
how eager they are  
to kill one another,  
how fervent their hatreds.  
Our posturings,  
our imagined self-importance,  
the delusion  
that we have some privileged position in the universe,  
are challenged  
by this point of pale light.*

...

*To my mind,  
there is perhaps no better demonstration  
of the folly of human conceits  
than this distant image  
of our tiny world.  
To me, it underscores our responsibility  
to deal more kindly  
and compassionately  
with one another  
and to preserve and cherish  
that pale blue dot,*

*the only home we've ever known.*

— *Carl Sagan, speech at Cornell University, October 13, 1994*

\*\*\*

Membaca pidato itu lagi, aku masih saja merinding, merasa tak pantas mengeluh dan menyianyiakan yang ku punya di bumi ini. Lihatlah, betapa bumi yang kita tinggali ini, hanya satu titik biru di kehampaan yang luas.

Minerva memang selalu bisa membangkitkan renungan lamaku, ketika aku terbawa kebingungan, atas apa yang harus ku lakukan di dunia ini. Aku bisa saja aktif dalam kegiatan kemanusiaan, memaksimalkan waktu dan tenaga untuk sesama, atau aku bisa saja aktif dalam usaha lingkungan, berkontribusi sebisa mungkin untuk alam yang kami tinggali, atau aku bisa saja cukup berkonsentrasi pada pengetahuan, berusaha mencari solusi di balik misteri semesta. Aku tak tahu mana yang lebih baik, karena ku tahu tak ada yang tak lebih baik dari yang lainnya. Manusia punya perannya masing-masing, dan aku terkadang masih ditarik-ulur oleh peran-peran tersebut. Ketika di satu sisi aku berusaha menjadi seorang matematikawan, di sisi lain aku tergerak oleh usaha dan kegiatan literasi, atau di sisi lainnya aku terdorong untuk membantu kawan dalam berbagai kegiatan. Ku rasa, sebagaimana manusia bisa mengekstensi dirinya, aku hanya bisa memaksimalkan apapun sampai batas yang ku sanggup berikan. Demikian juga untuk setiap orang, yang terkadang masih melewatkan waktu hanya untuk memuaskan diri sendiri.

Ego memang sukar untuk direngkuh, tapi itu perlu direngkuh, sebelum ia yang merengkuh kami semua. Tentu aku berharap seluruh umat manusia bersatu tanpa identitas apapun. Bukankah indah jika para ateis, agamis, maupun agnostik berjabat tangan sambil menikmati teh atau kopi manis bersama? Bukankah menyenangkan jika dari yang ujung kiri hingga yang ujung kanan bercengkerama dan tertawa lepas dengan ikhlas? Ah, itu mungkin utopia, tapi itu cukup, untuk jadi energi terakhirku agar tetap bisa menjaga lelah hingga waktuku benar-benar habis, hingga aku benar-benar bisa istirahat dan memberikan tongkat estafet ke anak-anakku, ke generasi berikutnya. Jika memang manusia-manusia yang masih mau berbuat positif hanyalah sedikit, mungkin itu hanyalah sebuah kewajaran, sebagaimana cerah bintang di langit hanyalah titik-titik kecil, dibandingkan kegelapan besar yang menyelimutinya. Dan kita bisa yakin, bahwa titik-titik kecil cahaya sekalipun, bisa menghiasi langit malam dengan keindahan yang tak terperi.

Minerva benar, aku masih muda. Dan selagi ada kesempatan, tak ada alasan untuk tak memaksimalkan, karena selayaknya tidur dalam keadaan lelah adalah tidur paling nikmat, maka mati dalam keadaan lelah telah memaksimalkan hidup adalah kematian paling menyenangkan.

Magister Mundi sum!

Maka, apakah aku itu memang ada, jika yang kulihat selalu hanyalah pantulannya? Ataukah aku yang melihat itu nyata, jika aku sendiri bisa menjadi pantulan objek lainnya. Entahlah. Aku hanya terus berusaha, bercermin pada dunia, pada imajinasi atas diri maya, agar aku tahu, aku  
masihlah aku

(PHX)